



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN MOTIVASI BERPRESTASI
SISWA KELAS XI SMAN 1 KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK**

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Noor Juni Widiyatmoko

3301410030

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

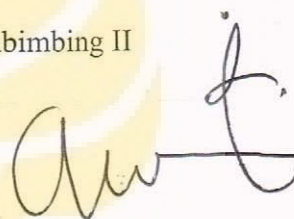
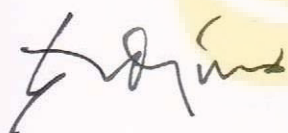
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

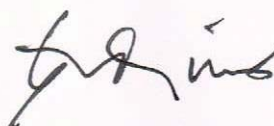


Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

Moh. Aris Munandar, S.Sos., MM.
NIP. 197207232000031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:
Ketua Jurusan PKn



Drs. Tijan, M.Si.

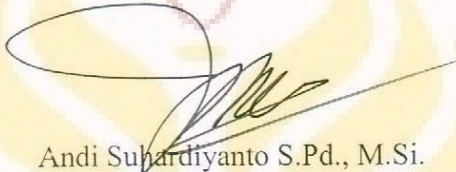
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

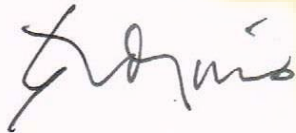
Tanggal :

Penguji I



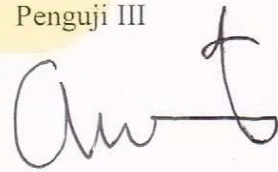
Andi Subardiyanto S.Pd., M.Si.
NIP. 197610112006041002

Penguji II



Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

Penguji III



Moh. Aris Munandar, S.Sos., MM.
NIP. 197207232000031001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

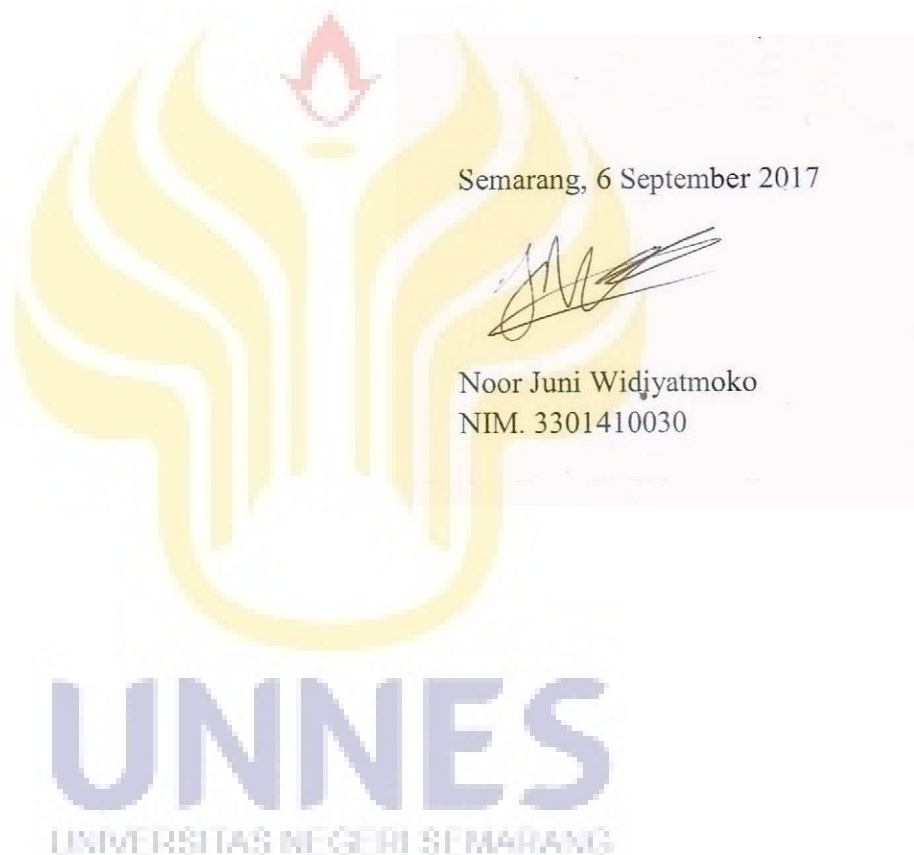
Mengetahui:
Fakultas Ilmu Sosial,



Prof. Dr. Ristono M.Hum.
NIP. 195801271983031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu.

Persembahan :

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Maskuri dan Ibu Erna Yuliati yang telah melimpahkan kasih sayang, perjuangan, do'a, serta berbagai pengorbanan yang tak akan ternilai harganya. Kedua yang aku sayangi Rahmat Iskandar dan Chantika Cincinati.
2. Keluarga besar Bani Khomsin dan Bani H. Suhadi yang berperan besar dalam perkembangan kehidupan saya.
3. Penerbit Cipta Prima Nusantara, para sahabat-sahabatku cah Kenyud, CEO teknowire.com, portalsemarang.com, unnes.net, Bos Dangdut, seluruh kawan-kawan organisasi kegiatan mahasiswa dan juga SMAN 1 Karanganyar Demak.
4. Kawan-kawan seperjuangan berbagai angkatan di Jurusan PKn serta Bapak Ibu Dosen dan juga staf yang selalu selama ini hadir di kehidupan kampus.
5. Terimakasih untuk kawan-kawan tercinta semuanya, yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Karanganyar Demak”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, kerja sama, dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono M.Hum., Plh. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si. Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Tijan, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM selaku dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Andi Suhardiyanto S.Pd., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan agar skripsi ini menjadi lebih baik..
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis belajar di jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
7. Segenap siswa dan, guru dan staff SMAN 1 Karanganyar Demak yang telah membantu dalam proses penyusunan karya tulis ini.
8. Orang tua serta keluarga saya yang telah memotivasi dan mendo'akan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 6 September 2017

Penyusun



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Widiyatmoko, Noor Juni. 2017. *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Xi SMAN 1 Karanganyar Kabupaten Demak”*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Tijan, M.Si. Pembimbing II Moh. Aris Munandar, S.Sos., MM.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Siswa, Motivasi, Prestasi

Pendidikan tidak harus melalui jalur formal baik itu di sekolah maupun lembaga resmi lainnya. Pendidikan yang sejati berawal dari keluarga dengan orang tua sebagai peran pendidiknya. Ketika orang tua sudah merasa cukup dalam memberikan pendidikan dasar, kemudian seorang anak melanjutkan pendidikannya di sekolah formal. Sampai di sini peran orang tua masih dibutuhkan dalam mengasuh anaknya di rumah sekaligus siswa di sekolah. Karena waktu yang dihabiskan anak lebih sering bersama keluarga. Dalam mengasuh anaknya, orang tua secara sadar maupun tidak menggunakan tiga macam pola asuh yaitu: (1). Pola asuh demokratis, (2). Pola asuh permisif, (3). Pola Asuh otoriter Tujuan penelitian ini antara lain: (1). Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa. (2). Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Karanganyar Demak. Fokus penelitian ini meliputi: (1) Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah; (2) Motivasi untuk berprestasi yang dimiliki oleh siswa di sekolah. Sumber data penelitian ini meliputi orang (siswa kelas XI SMAN 1 Karanganyar Demak), tempat (kelas SMAN 1 Karanganyar Demak). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan penyebaran angket. Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik konstruk (*Construct Validity*). Sedangkan uji validitas menggunakan uji validitas internal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan motivasi berprestasi siswa, ada sedikit hubungan antara pola asuh permisif dan motivasi berprestasi siswa, dan hubungan yang kecil sekali atau bias dikatakan tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dan motivasi berprestasi siswa.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1). adanya hubungan yang erat antara pola asuh demokratis dengan motivasi berprestasi siswa, kiranya informasi ini dapat didayagunakan. (2). Perlu dikaji lebih jauh guna mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa untuk penelitian selanjutnya. (3). Sejalan dengan pola asuh orang tua yang baik yaitu pola asuh demokratis perlu dikembangkan, diadakan penelitian tentang faktor-faktor lain dengan tidak mengesampingkan pola asuh dan otoriter.

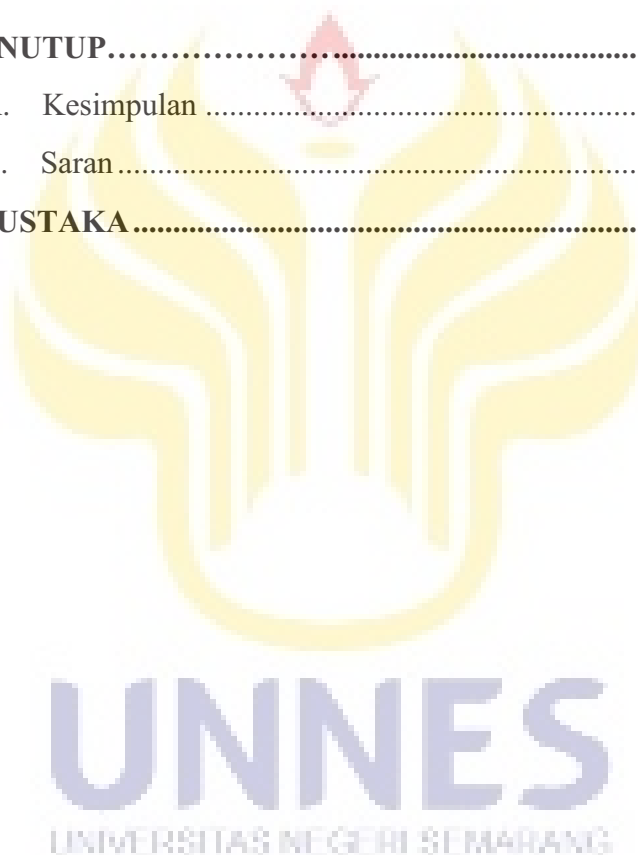


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Istilah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Pola Asuh Orang Tua.....	9
1. Pola Asuh Otoriter.....	14
2. Pola Asuh Demokratis.....	16
3. Pola Suh Permisif.....	18
B. Motivasi Berprestasi.....	19
1. Motivasi.....	19
2. Konsep dan Definisi tentang Motivasi Berprestasi	21
3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi.....	23
4. Pengukuran Motivasi Berprestasi	24

a. Bayangan berprestasi	25
b. Kebutuhan berprestasi	25
c. Aktivitas instrument	25
d. Harapan akan berhasil	26
e. Rintangan-rintangan	26
f. Tekanan yang mendidik	26
g. Keadaan afektif	26
h. Tema prestasi	27
C. Kerangka Berpikir.....	27
D. Hipotesa.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Variabel penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	32
1. Populasi.....	32
2. Sampel.....	32
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Metode Observasi.....	34
2. Metode Angket.....	35
D. Validitas dan Reliabilitas.....	38
1. Validitas.....	38
2. Reliabilitas.....	39
E. Teknik Analisa Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum.....	43
1. Langkah Penelitian	43
2. Pelaksanaan Penelitian.....	44

3. Penyajian Data, Populasi dan Sampel.....	45
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	47
B. Hasil Penelitian.....	48
1. Pola Asuh Orang Tua.....	48
2. Motivasi Berprestasi	53
3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprsetas .	55
C. Pembahasan	59
Bab V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 3.1: Kategori Jawaban Instrumen Penelitian.....	37
2. Tabel 3.2: Interpretasi Besarnya r Product Moment	42
3. Tabel 4.1: Jumlah siswa kelas XI.....	45
4. Tabel 4.2: Jumlah dan Nama Sampel.....	46
5. Tabel 4.3: Kelas Interval Pola Asuh	48
6. Tabel 4.4: Deskripsi Pola Asuh Orang Tua	49
7. Tabel 4.5: Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis.....	50
8. Tabel 4.6: Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif.....	51
9. Tabel 4.7: Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter.....	52
10. Tabel 4.8: Kelas Interval Motivasi Berprestasi Siswa	54
11. Tabel 4.9: Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1: SK Penetapan Dosen Pembimbing	66
2. Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	67
3. Lampiran 3: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Demokratis	69
4. Lampiran 4: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif	71
5. Lampiran 5: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter	73
6. Lampiran 6: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi	75
7. Lampiran 7: Angket Pola Asuh Orang Tua	79
8. Lampiran 8: Angket Motivasi Berprestasi	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan suci, tidak tahu mana yang baik dan buruk baginya. Sampai akhirnya ia akan diasuh oleh orang tuanya dalam keluarga. Keluarga inilah tempat pendidikan pertama bagi anak, ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan didikan dari orang tuanya.

Karena anak sering menghabiskan waktu bersama bersama keluarga, orang tua tidak bisa sepenuhnya menggantungkan masalah pendidikan hanya kepada sekolah saja. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Esensi pendidikan umumnya adalah proses menghadirkan kondisi dan situasi yang memungkinkan sebanyak mungkin subyek didik, memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi. Pendidikan merupakan hal yang mendasar jika dikaitkan dengan pembangunan indonesia, karena dengan pendidikan suatu masyarakat dapat memperoleh kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1993 (1993: 34)

“Pendidikan Nasional Bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, Berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani”

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya pendidikan terhadap perilaku anak pada lingkungan sekitarnya menyebabkan timbulnya masalah. Kurangnya bimbingan dan perhatian orang tua dalam mendidik anak menjadikan anak menyepelekan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Kualitas pendidikan dapat diukur melalui tingkat kemampuan anak didik yang tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu faktor saja. Faktor yang mempengaruhi anak didik ini berasal dari siswa itu sendiri maupun berasal dari lingkungan luar.

Masalah rendahnya mutu dan kualitas hasil pendidikan merupakan masalah yang cukup kompleks, untuk menghadapi masalah ini perlu dicari berbagai kemungkinan yang dapat menyebabkan dan selanjutnya dapat diupayakan cara untuk mengatasinya.

Sarana pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga sebagai salah satu komponen yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan melalui pola asuh orang tua dalam keluarga yang merupakan faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan.

Adanya rangsangan dari luar dapat memotivasi siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, misalnya seorang siswa yang mendapat pujian dari orang tuanya karena dapat mengatasi kesulitan dengan diikuti prestasinya. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan mengalami kecenderungan untuk mengejar prestasi yang lebih tinggi pula.

Sehubungan dengan hal ini pula bila pola asuh orang tua berlangsung dengan baik, maka dengan sendirinya juga membantu siswa dalam rangka pemahaman terhadap potensi-potensi diri (minat, bakat dan kemampuan), dan pemahaman terhadap kebutuhan-kebutuhan diri (jasmani, sosial dan intelektual). Sehingga pada akhirnya siswa akan terdorong melakukan aktualisasi diri untuk mencapai tujuan belajar yang diwujudkan dalam bentuk dicapainya tingkat prestasi yang terbaik.

Prestasi yang diperoleh anak-anak terkadang tidak sesuai dengan potensinya karena anak sendiri yang mungkin mengalami masalah pribadi sehingga mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan prestasi. Pengaruh lingkungan yaitu: karena orang tua kurang mampu dalam menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang dibutuhkan atau mungkin orang tua kurang memberikan suri tauladan yang baik bagi anak.

Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh anggota keluarga. Orang tua juga menentukan kemana akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, ia masih bergantung dan memerlukan bekal dari

orang tuanya, sehingga orang tua harus mampu memberikan bekal kepada anak-anaknya tersebut. Bekal orang tua seperti dipaparkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dalam ketetapan MPR tahun 1993 (105-106) dinyatakan bahwa peran orang tua sebagai berikut :

Pembinaan anak dan remaja dilaksanakan bersama dengan peningkatan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik pertama dan utama serta peningkatan perhatian terhadap anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Orang tua juga dituntut untuk menyadari betapa besar peranannya sebagai panutan dan teladan bagi anak dan remaja, dengan menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis sejahtera lahir dan batin.

Faktor dari orang tua yang perlu di ungkap berkaitan dengan pendidikan anak adalah pola asuh orang tua, pendidikan orang tua dan status ekonominya.

Dari uraian diatas dapatlah dipahami adanya motivasi berprestasi dan tercapainya tingkat prestasi tertentu pada diri siswa tidak dapat dipisahkan begitu saja dari pola asuh orang tua, sehingga untuk meyakinkan pernyataan tersebut maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui hubungan antara orang tua dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi siswa, serta faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Penulis melakukan penelitian di SMAN 1 Karanganyar, Demak, mengingat sekolah ini telah menjalankan fungsi-fungsi pendidikan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikannya, selain itu para guru bidang studi sekolah ini telah mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh sehubungan dengan judul yang dipilih yaitu: Hubungan Pola Asuh

Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak?
2. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa.
- b. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut antara lain :

- a. Untuk menjawab dan memecahkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi belajar siswa pada SMAN 1 Karanganyar, Demak.
- b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh, juga untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan bekal dalam penelitian berikutnya.
- c. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi orang tua dalam melaksanakan pola asuh terhadap siswa dirumah.
- d. Memberikan bahan masukan bagi guru mengenai pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran akibat pola asuh orang tua siswa dirumah.

D. PENEKASAN ISTILAH

Untuk membatasi dan menghindari penafsiran yang tidak diinginkan maka perlu ditegaskan batasan dan istilah yang terkandung dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Hubungan

Kata ‘hubungan’ berarti sangkut paut, berdangktan dengan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 1045). Adapun hubungan yang penulis maksud adalah sangkut pautnya antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak.

2. Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi disini termasuk sikap, ekspresi, nilai, perhatian dalam mengurus dan melatih mereka. (Robert A, Sear, 1975: 457). Didalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan siswa kelas XI SMAN 1 Karanganyar Demak

3. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk mencapai sukses, yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Keunggulan ini dapat prestasi orang lain, akan tetapi dapat prestasinya sendiri sebelumnya. (Heru Mugiarto, 1998: 5). Motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu usaha untuk meraih sukses bagi siswa-siswqa kelas XI SMAN 1 Karanganyar Demak

4. Siswa

Siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah (Depdikbud RI, 1998: 700). Yang dalam penelitian ini adalah murid yang sedang dalam masa pendidikan di kelas XI SMAN 1 Karanganyar Demak.

5. SMAN 1 Karanganyar, Demak

Yang penulis maksud pada SMAN 1 Karanganyar, Demak adalah obyek penelitian ini penulis lakukan di sebuah sekolah yang bernama SMAN 1 Karanganyar, Kabupaten Demak

Secara keseluruhan judul penelitian tersebut mengandung maksud bahwa suatu kegiatan ilmiah untuk meneliti dan membahas sesuatu hubungan dari pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak.



BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan pemikiran teoritis yang dipakai sebagai sumber acuan dan pegangan dalam penyusunan skripsi. Dalam bab berikut ini akan dibahas berturut-turut tentang (1) Pola Asuh Orang tua, (2) Motivasi berprestasi, dan (3) Hubungan antara pola asuh orang tua dengan Motivasi Berprestasi siswa disekolah.

A. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan salah satu dari tripusat pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal merupakan tempat kegiatan belajar dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga akan selalu timbul hubungan timbal balik yang terus menerus antar anggota keluarga. Melalui hubungan tersebut akan terjadi pertukaran pengalaman dan transfer pengetahuan dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.

Orang tua dengan peran sebagai pendidik kodrati, maka secara kodrati akan mendidik anak-anaknya kearah kedewasaan. Dan segala tingkah laku orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anaknya dan keteladanan ini akan mempengaruhi sikap sekaligus perilaku sang anak.

Pendidikan tidak selalu harus di sekolah, di dalam keluarga pun orang tua dapat melakukan pendidikannya sendiri terhadap anaknya. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan anaknya adalah anak didiknya sendiri.

Didalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan didalam keluarga pula awal perkembangan pengalaman pendidikan dimulai. Pengalaman anak didalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat sekalipun tidak selamanya disadari oleh kehidupan anak dan kesan tersebut mewarnai perilaku yang terpancar dalam interaksinya dengan lingkungan.

Lingkungan belajar dirumah merupakan lingkungan pertama bagi anak, dan orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama. Bagaimana perkembangan anak selanjutnya terutama ditentukan oleh proses perkembangan pada usia balita. Pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak, selanjutnya hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu di sekolah maupun di masyarakat. Keluarga juga unit fundamental yang bertanggung jawab dan harus melayani kebutuhan fisik dan mental anak dan remaja selama mereka berada dalam pertumbuhan menuju kedewasaan.

Pola Asuh Orang Tua adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi disini termasuk ekspresi bersikap, nilai perhatian dalam mengurus dan melatih perilaku mereka. (Robert A. Sear, 1957: 457). Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa pola asuh orang tua bertujuan

untuk mendidik dan melatih anak mengembangkan kepribadian agar anak menjadi orang dewasa

Dengan kata lain orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak yang pertama. Mengapa dikatakan yang pertama, karena sebelum anak sekolah dia telah mengenal terlebih dahulu lingkungan keluarga dan dikatakan yang utama karena pendidikan dalam keluarga merupakan landasan dasar untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Dengan demikian tanggung jawab keluarga adalah:

1. Memotivasi cinta kasih yang menjwai hubungan antara orang tua dengan anak, cinta kasih mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan pengabdian hidupnya untuk anak.
2. Dorongan kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunan, tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing. Disamping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
3. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan terhadap anak tidak bisa atau hanya diserahkan kepada lembaga-lembaga kependidikan saja, tetapi keluarga dalam hal ini orang tua justru mempunyai peranan yang sangat strategis dalam

pembinaan kepribadian anak, termasuk dalam memberikan motivasi-motivasi kepada anak untuk mencapai prestasi.

Dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang penting karena bagaimanapun usaha pendidikan disekolah berapapun kadarnya sangat ditentukan situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Sebagai contoh; sikap dan pandangan orang tua terhadap pendidikan, perhatian mereka tentang hal-hal yang menunjang pendidikan, misalnya ayah dan ibu gemar membaca.

Seperti dikemukakan dimuka salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan, artinya keluarga merupakan tempat untuk melaksanakan pendidikan bagi anak dimana orang tua berperan sebagai pendidik. Mendidik anak merupakan tugas yang paling mulia yang diamanatkan oleh Tuhan kepada para orang tua. Oleh karena itu segala sikap orang tua baik disengaja untuk pendidikan anak (seperti misalnya mengajarkan kelakuan baik, memberikan contoh perilaku yang sopan) maupun tidak disengaja untuk pendidikan anak (misalnya hubungan antara seorang ayah dan ibu serta hubungan antara orang tua dengan anaknya) akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pendidikan terhadap anak-anak dalam lingkungan keluarga seringkali berlangsung secara tidak sengaja, dalam arti tidak direncanakan/dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan metode-metode tertentu. Kehidupan dalam keluarga seringkali dilaksanakan secara terpadu dengan melaksanakan tugas/kewajiban orang tua terhadap anak seperti misalnya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak dalam rangka

membesarkannya. Oleh karena itu muncul istilah *pengasuhan*, yang didalamnya tercakup kegiatan memelihara dan mengembangkan sekaligus mendidik anak.

Pola asuh orang tua tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anaknya, merupakan cara bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka. Gunarsa & Gunarsa (1986:4) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak seringkali orang tua dengan tidak disadari, tanpa sengaja, mengambil sikap-sikap tertentu. Anak menerima dan melihat sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian

Untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi anak peranan orang tua sangatlah besar, oleh karena itu sikap dan tingkah laku orang tua dapat mendukung agar tujuan tersebut tercapai. Bagaimana sikap orang tua seharusnya dalam menerima keberadaan anak sehingga anak merasa aman. Anak yang merasa dirinya aman akan mencurahkan segala kesulitan yang dihadapi karena merasa bahwa orang tua akan membantu memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian anak akan berani menghadapi dan memecahkan masalah bukan menghindarinya.

Betapa perlunya pengawasan orang tua terhadap anak, karena apabila orang tua tidak memberikan pengawasan kepada anaknya maka anak akan merasa bahwa dirinya tidak di perhatikan oleh orang tuanya.

Maka dalam upaya mendidik anak, orang tua hendaknya pandai-pandai menciptakan lingkungan pergaulan yang mendidik, mulai dari lingkungan pergaulan di dalam keluarga itu sendiri, lingkungan pergaulan dengan teman sepermainan, sampai dengan lingkungan pergaulan anak di sekolah

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan terhadap anak didalam keluarga seringkali dilakukan secara tidak sengaja oleh orang tuanya, namun Hurlock mengemukakan bahwasanya terdapat pola-pola yang teratur digunakan oleh para orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga

1. Pola Asuh Otoriter

Hurlock mengemukakan bahwa orang tua yang dalam mendidik anaknya menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri seperti memberikan sedikit keterangan atau bahkan tidak memberi keterangan kepada anak tentang alasan-alasan yang masuk akal yang mana dapat dilakukan dan yang mana yang tidak dapat dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman (punishment) selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan (reward) jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan yang baik ataupun yang telah menunjukkan prestasi.

Dengan kata lain orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak. Anak diharuskan mengikuti semua yang digariskan oleh orang tua tanpa terkecuali. Meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintahkan oleh orang tuanya, ia tetap harus melakukan kegiatan tersebut. Sebaliknya kalau orang tua melarang anaknya melakukan sesuatu kegiatan, meskipun kegiatan itu mungkin sangat disenangi atau diinginkan oleh sang anak, maka sang anak harus tetap rela untuk tidak melakukannya. Orang tua juga tidak perlu untuk menjelaskan alasan-alasan mengapa anak harus melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan. Di sisi lain, orang tua kurang memberikan reward atau penghargaan terhadap anak yang telah melakukan sesuatu yang diharapkan oleh orang tua, dan sebaliknya lebih condong pada pemberian hukuman pada anak yang telah melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya.

Gunarsa & Gunarsa (1986:82) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin pada anak, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati anak. Anak harus patuh dan tunduk serta tidak boleh ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu

dengan anak yang lainnya. Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijaksanaan yang dibuat orang tua. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena dengan sikap demikian anak menjadi penurut.

Orang tua yang bersikap otoriter terhadap anak menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Jadi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memperlihatkan ciri-ciri yaitu: orang tua memaksakan kehendak terhadap anak (anak harus mengikuti semua kehendak atau keinginan orang tua), orang tua membuat aturan-aturan yang ketat bagi anak (anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat orang tua), hukuman selalu diberikan bagi yang berbuat salah dan reward jarang diberikan.

2. Pola asuh demokratis

Orang tua menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberikan kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar aturan sebelum hukuman dijatuhkan padanya, hukuman dijatuhkan pada perilaku yang salah dan melanggar aturan, dan reward diberikan pada perilaku yang benar dan perilaku prestasi (Hurlock 1997:54-55)

Dalam menanamkan disiplin pada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara

anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai pada norma-norma orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai dengan pendapat orang tua dijelaskan dengan cara yang obyektif dan rasional sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik perlu diperhatikan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan kemudian memupuk rasa percaya dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri, kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan lingkungannya sebagai sesuatu yang memang berbeda dengan dengan norma pribadinya (Gunarsa & Gunarsa, 1986:84).

Jadi pola asuh yang bersifat demokratis memperlihatkan karakteristik sebagai berikut: pendapat anak dihargai, anak diberi kesempatan untuk mengetahui kenapa ia harus melakukan suatu tindakan atau tidak boleh melakukannya, hadiah dan hukuman dan sebaliknya (apabila anak melakukan perbuatan yang tidak diharapkan maka anak diberi hukuman).

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tidak ada aturan yang ketat dari orang tua, anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak, hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat, reward tidak diberikan terhadap perilaku yang baik, ada pengertian bahwa perbuatan benar dipelajari dari perbuatan yang salah (Hurlock, 1997:54-55).

Gunarsa & Gunarsa (1986:83) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh anak secara permisif membiarkan anak mencari dan menemukan dirinya sendiri tata cara yang memberi batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggap orang tua sudah “keterlaluan” sehingga orang tua baru bertindak. Pada cara permisif ini pengawasan menjadi longgar, anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja dengan sibuk sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebenar-benarnya. Orang tua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan anak pada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal dirumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memberikan hukuman kalau tindakan anak mungkin sudah dianggap keterlaluan. Orang tua tidak bisa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa anak harus tahu sendiri. Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh

keakuan/egosentris yang terlalu kuat dan kaku serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Jadi pendidikan permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut; anak diberikan kebebasan penuh menentukan tindakannya sendiri (anak diberikan kebebasan melakukan apa saja yang menurut dirinya baik atau perlu dilakukan), tidak ada aturan yang ketat dari orang tua, hadiah dan hukuman tidak diterapkan orang tua terhadap anak (tidak dikaitkan apakah anak sudah melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan).

Dari uraian diatas menunjukkan betapa perlunya dukungan atau motivasi orang tua terhadap anaknya karena apabila orang tua tidak memberikan dukungan kepada anaknya maka anak akan merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Disamping itu apabila orang tua tidak memperhatikan anaknya maka orang tua akan tidak dapat mengetahui perkembangan yang dicapai anaknya karena belum tentu anak tersebut memberitahukan prestasinya secara jujur.

B. Motivasi Berprestasi

Untuk mengkaji lebih lanjut tentang motivasi berprestasi, perlu kiranya kita ketahui terlebih dahulu batasan atau pengertian tentang motivasi, konsep-konsep tentang motivasi berprestasi, ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan alat pengukurnya.

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, istilah ini dapat digunakan dalam pengertian yang sama atau sinonimnya. (Sri Mulyani Martaniah, 1984:12-13). Sedangkan menurut KBBI, motivasi yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang dan yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan sesuatu pengharapan yang telah sesuai, sebagai misal jika suatu perbuatan dapat mencapai tujuan dari motif yang bersangkutan. (Sri Mulyani Martaniah, 1984:13).

Orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi-tinggi cenderung untuk mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, mempunyai tanggung jawab dan mengharapkan pengetahuan yang konkrit dari hasil kerjanya, mendapatkan nilai yang baik, aktif disekolah dan dimasyarakat; sedangkan untuk teman bekerja mereka lebih memilih orang yang ahli daripada sahabat, dan tahan terhadap tekanan masyarakat. Mereka lebih senang mengambil resiko yang sedang dan bisa menggantungkan dari kemampuan mereka sendiri, akan tetapi tidak bagi situasi yang tergantung pada suatu kebetulan. Pada umumnya orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki sifat ambisius dan keras kepala.

Motivasi berarti memberikan dorongan kepada motif, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan, mengarahkan atau mengorganisasikan tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam lapangan pendidikan, motivasi ini mempunyai arti yang sangat penting sebab dengan adanya motivasi berprestasi pada anak berarti mendorong dirinya untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dicapai prestasi belajar yang baik pula.

Menurut Nasution (1995:76) ada tiga fungsi motivasi, yaitu;

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi fungsi ini adalah penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan dengan serasi guna mencapai tujuan itu.

2. Konsep dan Definisi tentang Motivasi Berprestasi

Dengan dipahaminya motivasi pada diri seseorang, bila dikaitkan dengan prestasi akan mempunyai pengertian sendiri dan lebih khusus menggambarkan kespesifikan tentang dorongan atau kebutuhan akan gambaran berprestasi yang bervariasi pada diri seseorang.

Motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*Standard of Excellence*). Ukuran dimaksud dapat berupa prestasinya sendiri sebelumnya atau dapat pula prestasi orang lain. Akan tetapi tujuan dari motivasi berprestasi juga mempunyai interaksi dengan orang lain, dalam keadaan ini maka motif berprestasi dapat dimasukkan sebagai motif sosial.

Konsep-konsep motivasi berprestasi ini sebelumnya banyak dikaitkan dengan dunia usaha, tetapi pada perkembangannya kemudian konsep-konsep tersebut mulai dilihat relevansinya bila dikenakan pada proses belajar disekolah. Seperti dikemukakan oleh Sri Mulyani Martainah (1984:24), bahwa motivasi berprestasi tergolong motif sosial, dan motif berprestasi ini adalah motif untuk berpacu dalam ukuran keunggulan.

Perkembangan motivasi berprestasi selanjutnya akan dipengaruhi oleh faktor pengasuhan orang tua. Penelitian Winter Bottom (Sri Mulyani Martaniah, 1984), mengemukakan bahwa pada anak-anak yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, orang tua mereka melatih mereka lebih awal untuk dapat mandiri dan untuk menguasai kecakapan-kecakapan tertentu.

Mengingat motivasi berprestasi merupakan tergolong motif sosial maka faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap motif sosial dengan sendirinya berpengaruh pula pada motivasi berprestasi individu. Sehingga Sri Mulyani Martaniah menyimpulkan bahwa dengan faktor-faktor yang turut berpengaruh dalam perkembangan motivasi individu yang dalam hal ini adalah

motif sosial yakni kebudayaan, nilai-nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. (Sri Mulyani martaniah, 1984:18)

3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

Dalam mengadakan penelitian lebih jauh tentang keadaan motivasi berprestasi yang ada dan berkembang dalam diri individu, perlu kiranya diketahui ciri atau sifat dari individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah:

- a. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mengatribusikan sukses pada usaha dan mengatribusikan kegagalan pada tidak adanya usaha.
- b. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah tidak melihat usaha sebagai sesuatu yang menentukan hasil.
- c. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menganggap penyebab sukses adalah adanya kemampuan yang tinggi, sedang yang mempunyai motivasi berprestasi rendah menganggap kegagalan karena kekurangan dalam kemampuan.
- d. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi secara relatif mempunyai kemampuan berprestasi yang tinggi.

Sedangkan kecenderungan sifat dari individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, berdasarkan pada pendapat-pendapat Hemans dan Heckhausen dalam Sri Mulyani Martaniah (1984:27-28), penulis memadukan sifat-sifat tersebut secara lebih khusus antara lain:

- a. Lebih memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi.
- b. Berorientasi kedepan, dan mempunyai perspektif bahwa menanggukkan pemuasan adalah untuk dapat memperoleh penghargaan pada waktu kemudian.
- c. Ulet dan tangguh untuk melaksanakan tugas pada tingkat kesukaran tertentu.
- d. Berjuang untuk mendapatkan prestasi sosial dengan jalan mencari pasangan yang lebih berkemampuan dari pada yang simpatik.
- e. Lebih memilih tugas-tugas yang mengandung resiko atau tingkat kesukaran sedang dibanding memilih tugas-tugas yang beresiko atau tingkat kesukaran lebih tinggi.
- f. Adanya dorongan untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai dengan suatu tugas yang menonjol.

4. Pengukuran Motivasi Berprestasi

Dari penjelasan di atas, setelah dipahami ciri dan sifat-sifat yang terdapat pada individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka

dapatlah dipakai sebagai landasan untuk mengukur seberapa besar motivasi berprestasi yang ada dalam individu tersebut. Mengukur kebutuhan untuk berprestasi ini Mc Clelland dan kolega-koleganya mengadaptasikan sebuah alat ukur yang berkembang oleh Murai dan Morgan yang disebut TAT (Thematic Aperception Test). Alat ukur ini dikembangkan untuk mengukur kepribadian, dimana terdiri dari tiga puluh buah gambar manusia yang sebagian berbentuk realistis dan sebagian yang lain berbentuk simbolik.

Mc Clelland menerima asumsi dari hasil tes tersebut dengan mengemukakan bahwa fantasi-fantasi itu tidak hanya memproyeksikan kepribadian semata tetapi memproyeksikan motif-motif yang ada pada diri individu (E. Koeswara, 1989:179)

Pada penelitian-penelitian motif berprestasi yang dilakukan oleh Mc Clelland dan Heckhausen mereka mengembangkan pula cara-cara penyekoran TAT dengan penekanan pada delapan faktor yang diskor. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Bayangan berprestasi (Achievement Imagery)

Yaitu cerita yang dibuat subyek menunjukkan bahwa pemeran dalam cerita melakukan perbuatan yang kompetitif dengan suatu ukuran keunggulan, misalnya: melakukan pekerjaannya sebaik mungkin, atau melakukan sesuatu melebihi orang lain, atau melakukan sesuatu menjadi lebih dari pada yang dilakukan sebelumnya.

b. Kebutuhan berprestasi (Achievment Need)

Adalah penyelesaian dari harapan atau keinginan dari subyek yang diceritakan dan bertujuan untuk mencapai prestasi tertentu.

c. Aktivitas instrumen (Instrumental Activity)

Yakni perbuatan atau aktivitas yang bersifat instrumental atau pikiran oleh pemeran dalam cerita menunjukkan bahwa sesuatu sedang dilakukan tentang pencapaian prestasi dalam bentuk hasil yang sukses, meragukan atau gagal.

d. Harapan akan berhasil (Anticipation of Outcome)

Yaitu pemeran dalam cerita yang disampaikan, memikirkan tentang sukses dalam mencapai tujuan, atau mereka cemas dalam hasil yang dicapainya.

e. Rintangan-rintangan (Obstaaacles or Blocks)

Yaitu bila dalam cerita-cerita menunjukkan adanya hambatan atau rintangan-rintangan ini dapat berupa: kekurangan waktu, kegagalan, faktor lingkungan ataupun faktor pribadi.

f. Tekanan yang mendidik (Nurturant Press)

Yaitu bila dalam cerita-cerita ada dorongan yang memberi motivasi untuk mencapai prestasi.

g. Keadaan afektif (Affektive States)

Yaitu jika cerita yang dikemukakan menunjukkan bahwa pemeran cerita mengalami:

1. Suatu keadaan efektif positif yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu.
2. Keuntungan obyektif tertentu sebagai akibat prestasi yang berhasil yang menghasilkan efek positif, yaitu termasuk di dalamnya keadaan efektif yang negatif yang berhubungan dengan kegagalan dalam mencapai suatu tujuan prestasi dan juga keadaan yang obyektif yang mengikuti kegagalan total yang memungkinkan terjadinya efek negatif.

h. Tema prestasi (Achievment Theme)

Adalah bayangan berprestasilah yang menjadi tema utama dalam cerita yang dikemukakan, tema yang dikemukakan menyangkut pencapaian prestasi atau tidak.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, mengingat salah satu yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah menyangkut hal motivasi berprestasi siswa di sekolah, maka diperlukan instrumen pengumpul data yang dapat mengukur gambaran berprestasi siswa secara tepat guna serta sedikit banyak turut mengeliminasi kelemahan-kelemahan metode pengukuran atau penyekoran berdasarkan TAT. Untuk itu pada penelitian ini penulis menyusun instrumen angket yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip dari dimensi yang diskor pada TAT guna mengukur motivasi berprestasi siswa di sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Untuk membuktikan mengenai skripsi ini maka disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa: misalnya orang tua, guru dan masyarakat.
2. Dalam penelitian ini penulis beranggapan bahwa pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor yang ada hubungannya dengan motivasi berprestasi belajar siswa. Siswa yang mendapat dukungan penuh dan perhatian dari orang tua cenderung memiliki motivasi berprestasi belajar tinggi dibandingkan yang tidak mendapat dukungan dan perhatian penuh dari orang tuanya.

D. Hipotesa

Kata hipotesa berasal dari Hipo dan Tesa. Hipo berasal dari bahasa Yunani Hupo yang berarti bawah, kurang atau lemah. Dan Tesa berasal dari kata bahasa Yunani yang berarti teori yang disajikan. Jadi Hipotesa berarti pernyataan yang lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kebenarannya (Sutrisno Hadi, 1987).

Dari uraian-uraian tersebut di atas, maka dikemukakan hipotesa sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan motivasi berprestasi siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak.
2. Terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan terhadap motivasi berprestasi siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan motivasi berprestasi siswa Kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisa data terhadap data penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV maka disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa kelas XI SMAN 1 Karanganyar, Demak.
2. Tingkat hubungan anatara 3 macam pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa bervariasi hasilnya. Untuk pola asuh demokratis, hubungannya kuat dengan motivasi berprestasi siswa. Untuk pola asuh permisif dengan motivasi berprestasi siswa termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan antara pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi siswa hubungannya rendah.

B. Saran-Saran

1. Diketahui bahwa adanya hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa, kiranya informasi ini dapat didayagunakan.
2. Perlu dikaji lebih jauh guna mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa untuk penelitian selanjutnya.

3. Sejalan dengan pola asuh orang tua yang baik yaitu pola asuh demokratis perlu dikembangkan, diadakan penelitian tentang faktor-faktor lain dengan tidak mengesampingkan pola asuh dan otoriter.



DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Jamaludin. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: PPK, UGM.
- Depdikbud RI. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E Kuswara. 1989. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Elida Prayitno. 1989. *motivasi dalam belajar*. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LTP.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rinekaa Cipta.
- Guanrsa-Gunarsa.1986. *Psiklogi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta, BPK: Gunung Mulia.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hadawi Nawawi. 1987. *Meodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, Sutrisno.1987. *Statistik I*. Yogyakarta FP UGM.
-,1987. *Statistik II*. Yogyakarta FP UGM.
- Heru Mugiarto.1988. *Gambaran Motivasi Mahasiswa Berprestasi Kita: Suatu Pendekatan Psikologi Motivasi*: Semarang.
- Hurlock.1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.Jakarta .
- Martaniah SM.1984. **Motivasi Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Chinadi beberapa SMA Yogyakarta**.
- Martin Handoko. 1995. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masri Singarimbun.Sofian Efendi.1984. *Metode Penelitian Survei*.Jakarta: LP3ES.
- Nasution.1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.

Robert A Sear. 1957. *Patern of Reasing Child*. New York.

Schaefer C.1994. *Bagaimana mempengaruhi Anak* . Semarang: Dahara Prise

Schobib, Moch.1998. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suhaarsini Arikunto. 1998. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sumardi Suryo Subrotro, 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grafindo Persada.

Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan*. Jakarta : Sinar Grafika.

Vembrianto. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel, WS 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.